

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MAPEL PAI KELAS V SD NEGERI CANDIREJO MOJOTENGAH WONOSOBO

Ahmad Isroruddin ^{*1}
Sri Haryanto ²
Darul Muntaha ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk), Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq), Indonesia
^{*}e-mail: isroruddinahmad@gmail.com¹, sriharyanto@unsiq.ac.id², darulmuntaha@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo, serta menganalisis dampak dan kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa kelas V. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual di SD Negeri Candirejo telah mencakup tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan model ini mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam secara aplikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengaitkan konsep agama dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan keluarga. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat CTL, secara umum penerapan model ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, CTL, PAI

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Contextual Teaching and Learning (CTL)* model in Islamic Religious Education (PAI) for fifth-grade students at SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo, as well as to analyze its impact and the obstacles encountered during its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, PAI teacher, and fifth-grade students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the contextual learning model at SD Negeri Candirejo had incorporated the seven main components of CTL, namely constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. The implementation of this model was able to improve students' activeness, motivation, and understanding of Islamic values in a practical manner. Teachers acted as facilitators who encouraged students to relate religious concepts to real-life experiences in the school and family environment. Although there were obstacles such as limited learning facilities and teachers' ability to design CTL-based learning tools, overall, the implementation of this model was effective and had a positive impact on the development of students' Islamic character.

Keywords: Contextual Learning, Islamic Religious Education, Elementary School, CTL, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta perilaku keagamaan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran PAI diharapkan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian anak. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI di berbagai sekolah dasar sering kali menghadapi kendala dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan cenderung membuat siswa pasif, hanya

mengandalkan daya ingat tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi ajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan antara konsep agama dan realitas kehidupan peserta didik secara nyata dan kontekstual.

Metode pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar (*teacher-centered learning*) masih banyak dijumpai pada proses pembelajaran PAI di sekolah dasar. Guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran melalui penjelasan verbal, sedangkan siswa berperan sebagai penerima pasif. Akibatnya, proses belajar menjadi monoton dan kurang bermakna karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan kesadaran kritis, serta mendorong terbentuknya makna belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu alternatif yang relevan dan sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar adalah penerapan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui CTL, siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam konteks pembelajaran PAI, CTL memberikan peluang bagi siswa untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dari aspek teori, tetapi juga melalui praktik dan refleksi atas pengalaman keagamaan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi tentang kejujuran dengan kegiatan jual beli di kantin sekolah, atau menghubungkan ajaran tolong-menolong dengan kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai keislaman, bukan sekadar menghafalnya. Dengan demikian, CTL menjadi solusi strategis untuk mengatasi lemahnya pemahaman aplikatif siswa terhadap materi PAI.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Romli (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa CTL mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui proses inkuiri, bertanya, dan berkolaborasi dalam masyarakat belajar. Penelitian Agustiningsih et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan CTL pada pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna karena siswa dilatih mengaitkan konsep keagamaan dengan fenomena sosial yang mereka alami. Selain itu, penelitian Anita (2017) di SD Negeri 98 Tongko membuktikan bahwa CTL dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa secara signifikan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat landasan teoritis bahwa pendekatan kontekstual memiliki efektivitas tinggi dalam membangun pemahaman konseptual dan karakter siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun CTL telah banyak diterapkan di berbagai sekolah, sebagian besar penelitian dan implementasi dilakukan di lingkungan sekolah perkotaan yang memiliki fasilitas dan dukungan sumber daya memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan karena belum banyak penelitian yang menyoroti efektivitas penerapan CTL di sekolah dasar pedesaan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Di daerah seperti Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, masyarakat masih didominasi oleh sektor agraris dengan tingkat partisipasi pendidikan orang tua yang relatif rendah. Guru PAI sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses media dan sumber belajar modern. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana model CTL dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dengan sumber daya terbatas, sehingga pendekatan ini benar-benar mampu menjembatani antara teori pembelajaran agama dan praktik keagamaan dalam kehidupan nyata siswa pedesaan.

SD Negeri Candirejo yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya khas masyarakat Jawa-Islam. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran PAI di sekolah ini masih bersifat tradisional dengan dominasi metode ceramah dan hafalan. Guru

belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam secara aplikatif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan CTL, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena masih terbatasnya kajian tentang penerapan CTL dalam konteks sekolah dasar pedesaan di Wonosobo. Guru PAI membutuhkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga aplikatif sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi penerapan, faktor pendukung, serta kendala dalam implementasi CTL pada pembelajaran PAI di SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual, sementara secara praktis dapat dijadikan acuan bagi guru, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang model pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap fenomena pembelajaran secara alamiah daripada pengukuran angka-angka statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang holistik dan kontekstual. Jenis penelitian deskriptif digunakan agar peneliti dapat memaparkan secara sistematis pelaksanaan CTL di kelas, kendala yang dihadapi guru, serta respon siswa terhadap penerapan model tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh deskripsi yang mendalam dan faktual tentang efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Candirejo, yang berlokasi di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan karakteristik sosial-budaya masyarakat pedesaan dengan tingkat partisipasi pendidikan yang masih terbatas dan metode pembelajaran yang cenderung tradisional. Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2025 dengan rentang waktu pelaksanaan lapangan selama lebih dari satu minggu. Kegiatan penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan akhir. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar sekolah agar proses observasi dan wawancara tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Lokasi dan waktu penelitian dipilih untuk memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data berlangsung dalam konteks pembelajaran yang alami dan representatif terhadap kondisi sebenarnya di lapangan.

Subjek penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Candirejo. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, serta siswa kelas V sebagai peserta didik yang menjadi objek penerapan model pembelajaran kontekstual. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan pembelajaran dan dukungan institusional, guru PAI menjelaskan strategi penerapan CTL serta kendala yang dihadapi, sedangkan siswa memberikan perspektif tentang pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran kontekstual.

Melalui keterlibatan berbagai informan tersebut, peneliti memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai dinamika implementasi model CTL dalam konteks nyata pembelajaran PAI.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran PAI untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan CTL, interaksi guru-siswa, serta bentuk kegiatan kontekstual yang diterapkan di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih dalam dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa mengenai persepsi, pengalaman, dan kendala selama penerapan CTL. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan kelas, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administratif sekolah. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk saling melengkapi dan memastikan validitas data yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang bertugas untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Namun, untuk mendukung keteraturan dan konsistensi dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi berfungsi mencatat proses kegiatan pembelajaran yang relevan dengan komponen CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pedoman wawancara digunakan untuk menuntun peneliti dalam mengajukan pertanyaan terbuka kepada informan secara terarah tetapi tetap fleksibel. Sementara lembar dokumentasi digunakan untuk menginventarisasi berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan proses pembelajaran. Kombinasi antara keterlibatan aktif peneliti dan penggunaan instrumen bantu ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses penerapan CTL di kelas PAI secara sistematis. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi makna terhadap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika penerapan CTL dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias situasional. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *member check* dengan meminta konfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar tidak terjadi kesalahan makna. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan keandalan temuan. Melalui penerapan uji keabsahan ini, data yang diperoleh dapat dianggap valid, objektif, dan mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Candirejo merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah didominasi oleh pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, dengan karakter masyarakat yang religius dan berpegang pada nilai-nilai Islam tradisional. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang sederhana, dengan jumlah guru yang terbatas dan sebagian besar menggunakan pendekatan konvensional dalam proses belajar mengajar. Kondisi tersebut menjadikan SD Negeri Candirejo sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran kontekstual (CTL), khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Observasi awal menunjukkan bahwa sebelum penerapan CTL, kegiatan pembelajaran masih bersifat satu arah, berfokus pada hafalan, serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mengonstruksi pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji efektivitas penerapan CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar pedesaan.

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri Candirejo dilaksanakan dengan mengintegrasikan tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna ajaran Islam melalui aktivitas belajar yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, pada materi kejujuran dan tanggung jawab, guru mengajak siswa mendiskusikan pengalaman mereka dalam membantu orang tua di rumah atau mengembalikan barang teman yang ditemukan di sekolah. Proses ini membuat siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan utama CTL, yaitu menjadikan pengetahuan yang diperoleh siswa bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Pada tahap konstruktivisme, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Siswa diajak untuk menyimpulkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi menuntun siswa untuk menemukan maknanya melalui kegiatan inkuiri, seperti mengamati perilaku teman, berdiskusi kelompok, dan membuat kesimpulan bersama. Pendekatan ini melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta memperkuat pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan berani mengemukakan pendapat. Proses inkuiri juga menumbuhkan sikap tanggung jawab karena siswa merasa terlibat secara langsung dalam menemukan makna pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa CTL efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif pada siswa sekolah dasar.

Kegiatan bertanya (*questioning*) menjadi komponen penting dalam pembelajaran CTL di SD Negeri Candirejo. Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi keagamaan yang belum mereka pahami. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya dijawab oleh guru, tetapi juga dibahas bersama teman-teman dalam forum diskusi kelompok. Melalui proses ini terbentuklah masyarakat belajar (*learning community*) di mana siswa saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengoreksi pemahaman satu sama lain. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati antar siswa. Guru juga memanfaatkan kegiatan kelompok seperti bermain peran (*role play*) untuk memperagakan perilaku terpuji, misalnya kejujuran dalam bertransaksi kecil di kantin sekolah. Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat belajar membuat siswa lebih memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran CTL diterapkan melalui pemberian contoh nyata oleh guru maupun siswa. Guru menampilkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti disiplin waktu salat dan berkata jujur, sehingga siswa memiliki panutan langsung dalam bertindak. Selain guru, siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi model bagi

teman-temannya dengan memperagakan kegiatan keagamaan seperti membaca doa sebelum belajar atau melaksanakan salat berjamaah di sekolah. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilakukan sesi refleksi di mana siswa diajak merenungkan apa yang telah mereka pelajari, pengalaman apa yang berkesan, dan nilai apa yang bisa diterapkan di rumah. Kegiatan refleksi ini membantu siswa memperdalam pemahaman dan membangun kesadaran spiritual. Dengan demikian, proses modeling dan refleksi menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Dalam penerapan CTL, guru menggunakan penilaian autentik untuk mengevaluasi perkembangan belajar siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi sikap, partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta konsistensi mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Guru membuat lembar penilaian yang memuat indikator sikap religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, siswa diberi tugas proyek sederhana, misalnya membuat jurnal refleksi tentang perilaku baik yang dilakukan selama seminggu. Penilaian autentik ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, penilaian autentik berfungsi sebagai alat pembentuk karakter, bukan sekadar pengukur hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran kontekstual di SD Negeri Candirejo didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, komitmen guru PAI yang tinggi dalam berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kedua, dukungan kepala sekolah yang memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai karakter siswa. Ketiga, adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan belajar lebih dinamis. Faktor lain yang turut mendukung adalah lingkungan sosial masyarakat yang religius, sehingga penerapan nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui interaksi sehari-hari di luar kelas. Meskipun fasilitas sekolah masih terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana seperti gambar, permainan, dan kegiatan praktik keagamaan mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Dukungan moral dan spiritual dari lingkungan sekolah juga menjadi modal utama dalam keberhasilan penerapan CTL di kelas PAI.

Meskipun penerapan CTL menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran di sekolah, seperti kurangnya alat peraga dan bahan ajar yang mendukung kegiatan kontekstual. Selain itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis CTL karena belum terbiasa dengan pendekatan konstruktivistik. Dari sisi siswa, perbedaan kemampuan belajar dan tingkat keberanian berpendapat juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam diskusi kelompok dan memerlukan bimbingan lebih intensif. Faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua yang rendah dalam mendukung kegiatan belajar di rumah juga berpengaruh terhadap efektivitas CTL. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru serta sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi hal yang penting untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Candirejo. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata, dan menunjukkan perubahan perilaku positif baik di sekolah maupun di rumah. Guru PAI juga merasakan adanya peningkatan interaksi yang lebih bermakna dengan siswa. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan kegiatan pembelajaran berjalan dua arah antara guru dan siswa. Dampak lain yang teramati adalah meningkatnya motivasi spiritual siswa, terlihat dari kedisiplinan mereka dalam beribadah dan antusiasme mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Secara keseluruhan, model CTL terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual, membangun karakter Islami, serta mengubah paradigma pembelajaran PAI dari sekadar hafalan menuju pengalaman belajar yang aplikatif dan reflektif.

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran PAI di SD Negeri Candirejo Mojotengah Wonosobo berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman nilai keagamaan, serta menumbuhkan sikap sosial dan spiritual yang positif. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang kreatif, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa model CTL dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran PAI, khususnya di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan pedagogis agar mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran yang humanis, aktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri Candirejo. Melalui tujuh komponennya konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa.
2. Penerapan CTL mendorong siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku nyata.
3. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan reflektif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis serta aktif bertanya dan berdiskusi.
4. Faktor pendukung penerapan CTL meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sosial yang religius, serta antusiasme siswa dalam belajar.
5. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas belajar, kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis CTL, dan variasi kemampuan belajar siswa.
6. Secara keseluruhan, penerapan CTL di SD Negeri Candirejo berkontribusi positif terhadap penguatan karakter Islami siswa, peningkatan pemahaman konseptual, dan penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan serta aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan alternatif model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya pendidikan.

SARAN

1. Bagi Guru PAI:
Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Pelatihan dan kegiatan workshop dapat diikuti untuk memperluas wawasan tentang strategi pembelajaran inovatif berbasis CTL agar pelaksanaannya lebih optimal.
2. Bagi Sekolah:
Sekolah perlu menyediakan dukungan berupa sarana, media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif agar penerapan CTL dapat berjalan dengan maksimal. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru juga penting untuk menciptakan budaya belajar yang aktif dan reflektif.
3. Bagi Siswa:
Siswa diharapkan mampu mempertahankan sikap aktif, rasa ingin tahu, dan semangat belajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan CTL, siswa

perlu terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun eksperimen guna mengukur tingkat efektivitas CTL secara statistik. Selain itu, kajian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada pengembangan media dan instrumen pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, W., Luthfiah, & Ruslan. (2024). *Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 45–57.
- Anita. (2017). *Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 98 Tongko Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Elaine, B. J. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2014). *Teaching Contextually: Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement*. Ohio: Prentice Hall.
- Karahu, S., Rahmat, S., & Nurul, H. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 7(2), 112–123.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhamad Nurhuda Awalun. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Aswaja dalam Pembentukan Nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Al Fattah Banyumas*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi* (Edisi 6). Yogyakarta: Salemba Empat.
- Romli. (2022). *Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Pelajaran PAI sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 8(2), 101–118.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umi Kusyairy. (2018). *Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.